SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

PIDATO PJM PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PELANTIKAN
SDR SUDJARWO TJONDRONEGORO SH MENDJADI DUTA BESAR
REPUBLIK INDONESIA UNTUK KERADJAAN BELANDA,
ISTANA BOGOR, 17 DJANUARI 1965.

Saudara Sudjarwo, saudara bersedia mengutjapkan sumpah. Menurut adjaran agama?

Islam (djawab Saudara Sudjarwo - red).

Ikuti saja.

....(Sumpah diutjapkan - red)...........

....(Sumpah selesai diutjapkan - red).

Sjukur alhamdulillah, Saudara Sudjarwo Tjondronegoro SH telah mengutjapkan sumpah. Maka sekarang saja dapat melantik Saudara Sudjarwo Tjondronegoro SH resmi sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh daripada Republik Indonesia kepada Keradjaan Belanda.

Semua orang, semua kita jang hadir disini mengerti bahwa ini adalah satu kedjadian jang luar biasa. Saja telah melantik berpuluh-puluh Duta Besar dari Republik Indonesia ke pelbagai Pemerintah dan negara. Tapi pelantikan jang sekarang ini ada diluar biasa. Apa sebabnja luar biasa? Karena saja melantik seorang Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa Penuh daripada Republik Indonesia kepada Keradjaan Belanda. Itu jang memberi sifat luar biasa kepada kedjadian sekarang ini. Lain daripada misalnja saja melantik seorang Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia kepada, katakanlah RRT, katakanlah Djepang, katakanlah Republik Arab Persatuan, katakanlah India, katakanlah Prantjis. Tetapi pelantikan seorang Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh kita kepada Keradjaan Belanda, itu adalah luar biasa.

Apa sebab luar biasa? Kontak kita, kontak dalam arti jang....... ja, kontak kita dengan negeri Belanda atau dengan bangsa Belanda, bukannja satu kontak dari satu hari dua tahun ataukah dari sebentar masa, tidak, kontak kita adalah satu kontak jang telah berabad-abad, sedjak dari tahun 1596, sebelum hilangnja abad ke-16, 1596. Djadi lebih daripada 350 tahun jang lalu kita telah kontak.

Perkataan "kontak" itu bisa membangunkan pengertian jang salah. Barangkali lebih baik dipakai perkataan Djawa, "magepokan". Kita telah magepokan dengan Belanda tahun 1596, tatkala Cornelis de Houtman, seorang Belanda mendjatuhkan sauh, djangkarnja diteluk Banten. Sedjak daripada hari itulah kita bangsa Indonesia magepokan, kontak dengan Belanda.

Kontak kita dengan Belanda jang 350 tahun lebih itu melalui matjam-matjam phase, jang pada umumnja tidak menjenangkan, tidak menjenangkan kepada kita. 350 Tahun lebih kita berkontak dengan Belanda,

magepokan dengan



magepokan dengan Belanda, tetapi pada garis umumnja kontak ini telah tidak menjenangkan, merugikan kepada kita, membuat bangsa kita jang tadinja bangsa kuat mendjadi bangsa jang lemah, bahkan boleh dikatakan mendjadi satu bangsa jang hampir-hampir sadja kehilangan sifat bangsanja.

Saudara mengenal sedjarah kita dalam magepokan dengan Belanda itu.

Phase pertama begitu nondjol kemuka dalam sedjarah kita, Sultan Agung, atau lebih lazim dinamakan Sultan Agung Hanjokrokusumo. Sebab pada waktu itu sebetulnja ada dua Sultan Agung. Ada Sultan Agung Mataram, Jogjakarta, ada Sultan Agung Banten. Sultan Agung Banten dinamakan atau menamakan diri Sultan Agung Tirtajasa. Jang di Jogjakarta Sultan Agung Hanjokrokusumo atau Sultan Agung Tjokrokusumo. Sultan Agung Tjokrokusumo pertama kali memberi satu gambaran kepada kita, kepada dunia, rupanja kontak-kontak kita dengan pihak Belanda, jaitu, satu penentangan kepada dan daripada kontak itu. Dan hal itu ternjata bahwa kontak kita dengan Belanda 1596, dan Sultan Agung Hanjokrokusumo mulai menentang kontak itu kira-kira tahun 1619, djadi 23 tahun.

Sesudah Cornelis de Houtman mendjatuhkan djangkarnja di Teluk Banten, hanja 24 tahun kemudian daripada itu, Sultan Agung telah menundjukkan kepada dunia, bahwa kontak kita dengan Belanda itu adalah satu kontak jang tidak menjenangkan. Sultan Agung Hanjokrokusumo menentang kontak ini, artinja beliau berichtiar untuk menjudahi, untuk memotong, untuk menghabisi kontak itu.

Kemudian sesudah tindakan Sultan Agung Tjokrokusumo dari sedjarah kita, kita melihat penentangan-penentangan bertubi-tubi terhadap kepada kontak itu dari pihak kita, penentangan bertubi-tubi jang dimertjusuari oleh nama-nama agung didalam sedjarah kita. Oleh Surapati, Djoko Untung Surapati Panembahan Himbun, Panembahan Himbun. Himbun adalah satu desa ketjil di Madura. Surapati itu berasal dari sana, jang kemudian dia dinamakan Panembahan Himbun. Menundjukkan kepada dunia, bahwa kontak kita dengan Belanda adalah satu kontak jang tidak menjenangkan bagi kita. Djoko Surapati Panembahan Himbun menentang kontak ini.

Kemudian matjam-matjamlah saudara-saudara. Paku Buwono ke-IV menundjukkan bahwa kontak itu tidak menjenangkan. Pahlawan-Pahlawan lain, sebagai Diponegoro, Imam Bondjol, Teuku Umar, Tji' Ditiro, Hassanuddin, Djelantik, etc., etc. menundjukkan bahwa kontak itu tidak menjenangkan.

Sampai-sampai kita memasuki abad ke-20. Kontak kita dengan Belanda itu tidak menjenangkan, bahwa bukan lagi sekadar hanja Sultan Agung Tjokrokusumo atau Surapati atau Trunodjojo atau Teuku Umar atau Tji' Ditiro atau Hassanuddin atau Djelantik, tetapi kemudian seluruh rakjat Indonesia menentang kontak itu. Tadinja sekadar hanja bagian-bagian sadja dibawah pimpinan mertjusuar-mertjusuar sedjarah

itu. Bagian Mataram dibawah Sultan Agung Tjokrokusumo. Bagian Sulawesi Selatan dibawah pimpinan Hassanuddin. Bagian Bali Lombok dibawah pimpinan Djelantik. Bagian Atjeh dibawah pimpinan Teuku Umar, Tji' Ditiro.

Tetapi pada abad ke-20, seluruh rakjat Indonesia menundjukkan kepada dunia, bahwa kontak kita dengan Belanda itu adalah kontak jang tidak menjenangkan. Jang saja maksudkan ialah dengan adanja gerakan nasional kita, sedjak dari gerakan jang ketjil mendjadi satu gerakan jang nationwide, satu gerakan jang heibat. Sebagai pembuktian jang njata bahwa kontak dengan Belanda adalah tidak menjenangkan, merugikan kepada kita, mentjilakakan kita.

Ja, nah ini anehnja saudara-saudara, kok sesudah 350 tahun kita selalu mengalami ketidak senangan, sesudah 350 tahun kita selalu menundjukkan kepada dunia, bahwa kontak kita dengan Belanda itu adalah kontak jang merugikan kita, tidak menjenangkan, sekarang kok saja melantik seorang Duta Besar, jaitu saudara Sudjarwo Tjondronegoro SH sebagai Duta Besar Luar Biasa daripada Republik Indonesia kepada Keradjaan Nederland. Ini anèhnja. Ini jang luar biasa.

Sebabnja ialah saudara-saudara, bahwa kita sekarang ini memang berdiri diatas kontak jang lain daripada 350 tahun jang lalu itu. Dalam 350 tahun itu kita, kontak kita dengan Belanda ialah kontak daripada pendjadjah melawan jang didjadjah. Kontak antara imperialis dengan apa jang di-imperialisi. Kontak overheerser, overheerste. Dan saudara mengetahui bahwa sedjak dari mulanja tahun '26 sudah saja katakan, bahwa antara pendjadjah dan jang didjadjah, antara imperialisme dan gekoloniseerde, antara overheerser dan overheerste adalah satu pertentangan kebutuhan, tegenstelling van belangen.

Maka oleh karena itu sudah setjara historis logis, bahwa kontak dalam waktu 350 tahun itu adalah satu kontak jang berupa konflik, oleh karena memang adanja pertentangan kebutuhan, belangen tegenstelling itu tadi.

Tetapi kita saudara-saudara, dengan tenaga kita sendiri, tenaga kita jang objektif timbul daripada ketidak enakan kontak itu, djadi bukan bikinan orang, tetapi tenaga jang timbul dari ~~diepe~~ boden daripada sanubari rakjat Indonesia sendiri, kita dapat mengachiri matjam kontak jang 350 tahun itu, dengan perkataan biasa kita bisa mengachiri imperialisme Belanda di Indonesia itu dengan mengusir mereka itu dari Indonesia. Dan kita mendjadi satu bangsa jang merdeka kembali, berdaulat, berdiri diatas kaki sendiri.

Didalam situasi jang demikian itulah kita sekarang berada. Belanda-Indonesia, bukan lagi overheerser-overheerste, bukan lagi imperialis-gekoloniseerde, bukan lagi pendjadjah - jang didjadjah, tetapi dua negara jang sama-sama berdaulat, dua negara jang sama-sama berdiri diatas bidang hidup sendiri-sendiri.

Maka oleh karena

Maka oleh karena itu saja dengan tegas memesan kepada Saudara Sudjarwo Tjondronegoro, bahwa saudara ini adalah sebenarnja satu product, product daripada hasil sedjarah jang 350 tahun itu. Kedutaan Besar kita di negeri Belanda adalah satu product, satu eindproduct kataku, daripada sedjarah 350 tahun jang berisi konflik dan konflik dan konflik dan konflik sekali lagi.

Tetapi djustru oleh karena saudara adalah eindproduct daripada sedjarah jang 350 tahun jang konflik, konflik, konflik itu, saudara harus mengerti bahwa saudara pun adalah putra daripada penentangan sifat kontak 350 tahun itu. Sebagaimana kita semua, sebagaimana saja, maka saudara pun adalah pengedjawantahan daripada hasil penentangan, penentangan terhadap kepada kontak, berupa kontak, berupa kontak jang 350 tahun itu. Pengedjawantahan daripada hasil penentangan terhadap kepada imperialisme Belanda, exploitatie Belanda, penghisapan Belanda terhadap kepada kita. Saudara bukan hasil kontak itu, bukan hasil daripada imperialisme Belanda, tetapi saudara adalah pengedjawantahan daripada hasil penentangan terhadap kepada imperialisme itu.

Dus sebagai saja katakan kepada beberapa Duta Besar jang saja kirimkan keluar negeri, ingat, engkau adalah Duta, Wakil daripada Revolusi Indonesia. Sebab putjuk daripada penentangan terhadap kepada kontak Belanda-Indonesia itu adalah Revolusi Indonesia. Puntjak daripada penentangan itu adalah Revolusi Indonesia, jang malahan Revolusi Indonesia itu sekarang belum selesai.

Saudara adalah eindproduct daripada penentangan kontak itu. Saudara adalah product daripada Revolusi Indonesia. Dan saudara adalah Duta daripada Revolusi Indonesia.

Segala penentangan jang didjalankan oleh Sultan Agung, Diponegoro, Tji' Ditiro, Untung Surapati dan lain-lain sebagainja itu, bukanlah penentangan untuk kepentingan pribadi. Sultan Agung tidak mengadakan penentangan itu untuk kepentingan pribadinja. Diponegoro mengadakan penentangan itu tidak untuk kepentingan pribadinja. Ingat utjapan Diponegoro di Tegalredjo, 1825. Untung Surapati Panembahan Himbun mengadakan penentangan itu tidak untuk kepentingan pribadi. Tidak. Hassanuddin, tidak untuk kepentingan pribadinja. Tji' Ditiro, tidak untuk kepentingan pribadinja. Djelantik, tidak untuk kepentingan pribadinja. Semuanja itu adalah sekadar, saja katakan tadi, hasil objektif daripada desakan jang keluar daripada hati nurani rakjat Indonesia.

Tetapi saudara-saudara, demikian pula Revolusi Indonesia ini bukan untuk kepentingan pribadi. Kalau saja Presiden, kalau saja dinamakan Pemimpin Besar

Revolusi Indonesia,

Revolusi Indonesia, bukan oleh karena saja mengedjar kepentingan pribadi saja, tidak. Pak Mul berdiri disitu bukan untuk kepentingan pribadinja sendiri. Pak Tjipto, tidak untuk kepentingan pribadinja sendiri. Saudara Aidit, tidak untuk kepentingan pribadinja sendiri. Pak Saifuddin Zuhri, bukan untuk kepentingan pribadinja sendiri. Saudara Surjadi, bukan untuk kepentingan pribadinja sendiri.

Saudara pun, Duta Besar Luar Biasa Berkuasa Penuh Republik Indonesia kepada Keradjaan Nederland, bukan untuk kepentingan pribadimu sendiri. Saudara adalah abdi Republik Indonesia, abdi daripada Revolusi Indonesia. Saja perintahkan kepada saudara untuk mendjadi Duta Besar di Den Haag itu, benar-benar sebagai Duta daripada Revolusi Indonesia. Keadaan kontak antara Nederland dan Indonesia sekarang ini sudah lain daripada kontak jang 350 tahun lamanja itu. Itu berarti, oké, kita mengadakan hubungan dengan negeri Belanda demikian rupa jang saling menguntungkan satu sama lain. Menguntungkan Indonesia, menguntungkan Nederland. Ini printah saja. Tetapi, oleh karena saudara djuga adalah Duta daripada Revolusi Indonesia, saudara djaga dan saudara tentang djikalau umpamanja ada sesuatu manifestasi, bahwa matjam kontak jang 350 jang kita alami itu akan timbul kembali. Saudara djaga dan saudara tentang tiap-tiap manifestasi dari pihak kalangan sana djikalau timbul jang akan, katakanlah, mengulangi lagi matjam kontak jang 350 tahun itu.

Kerdjakan perintah saja ini, dan saja mohon kepada Tuhan Jang Maha Esa agar supaja Tuhan selalu memberi taufik hidajat kepada saja, dan saja pribadi, dan djuga sebagai Presiden mengutjapkan selamat kepadamu, oleh karena saudara memikul satu tugas jang mulia jang diberikan oleh rakjat Indonesia kepadamu.

Sekian.

----- 0 -----